



Strategi Manajemen Konflik antara Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 01 Palembang

Okta romadhon¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

email: oktaromadhon24@gmail.com

Ade akhmad Saputra²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

email: adeakhmadsaputrauin@radenfatah.ac.id

correspondent: oktaromadhon24@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 20 Mei 2026

Tersedia online 24 Mei 2026

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik antara guru dan siswa merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan strategi manajemen konflik yang tepat agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, konflik dikelola melalui lima pendekatan, yaitu kompetitif, kolaboratif, menghindar, akomodatif, dan kompromi yang diterapkan secara fleksibel sesuai situasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan, mengendalikan emosi, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Penerapan strategi tersebut terbukti membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib, harmonis, dan kondusif. Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh strategi manajemen konflik yang diterapkan mencerminkan nilai-nilai penting seperti musyawarah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan ukhuwah. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam penyelesaian setiap permasalahan di sekolah. Dengan demikian, manajemen konflik tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata kunci:

manajemen konflik, pendidikan Islam, guru dan siswa, karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan, potensi, serta kepribadiannya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi pondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Rosyidah & Dinar, 2024, p. 386–399).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Secara global, pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membangun peradaban, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi berbagai permasalahan sosial. Menurut Situmeang et al.,(2021), pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang harus dipenuhi karena pendidikan memiliki peran besar dalam menciptakan perdamaian, keadilan sosial, serta pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Wulandari, n.d.), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai lembaga formal maupun nonformal yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap kepada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral. Menurut Bashori, (2020), konflik dalam lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang wajar terjadi akibat adanya interaksi sosial antar individu yang memiliki latar belakang dan kepentingan yang berbeda.

Konflik dalam lingkungan pendidikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti konflik antar siswa, konflik antara siswa dengan guru, konflik antar guru, maupun konflik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Konflik tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman komunikasi, pelanggaran tata tertib, rendahnya pengendalian emosi, hingga ketidaksesuaian harapan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam lingkungan sekolah, konflik sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi yang efektif serta lemahnya pemahaman terhadap karakter dan kondisi psikologis peserta didik (Arifin, 2025, p. 38–53). Menurut Setiawan & Us, (2025) konflik yang tidak diselesaikan secara tepat dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Realitas menunjukkan bahwa konflik dalam lingkungan pendidikan di Indonesia masih sering terjadi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bentuk konflik yang terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, tindakan saling mengejek, diskriminasi, pelanggaran tata tertib, hingga konflik antara guru dan siswa akibat perbedaan persepsi dan komunikasi yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif (ABDULLAH, 2025).

Konflik antara guru dan siswa apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial di sekolah serta berdampak pada proses pembelajaran. Siswa yang mengalami konflik dengan guru cenderung merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan guru juga dapat mengalami tekanan emosional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen konflik yang tepat agar konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar (Afriani & Marwa, 2025, p. 65–74).

Manajemen konflik merupakan suatu proses pengelolaan konflik melalui berbagai strategi dan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan solusi yang efektif. Menurut Wirawan (2010), manajemen konflik merupakan kemampuan individu maupun organisasi dalam mengendalikan dan menyelesaikan konflik agar tidak menimbulkan dampak negatif serta dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen

konflik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Pendidikan Islam memandang bahwa konflik bukan sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan bagian dari proses kehidupan yang harus dikelola secara bijaksana. Islam mengajarkan bahwa setiap perbedaan harus diselesaikan melalui jalan damai, musyawarah, serta mengedepankan nilai-nilai keadilan dan toleransi. Menurut Sintia Rosyidah, (2024), penerapan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen konflik dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat nilai-nilai moral peserta didik (Salihin, 2023, p. 246–262).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konflik dipandang sebagai sarana pembelajaran untuk memperbaiki diri dan mempererat hubungan sosial. Islam mengajarkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan mengedepankan sikap sabar, saling menghormati, serta sikap saling memaafkan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa di lingkungan sekolah (Fauzi, 2016).

Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya penyelesaian konflik melalui musyawarah dan perdamaian. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 dijelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu cara yang dianjurkan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik secara damai agar tidak menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan (Karimah, 2015, p. 88–110).

SMP Muhammadiyah 01 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak mulia. Namun, Menurut Usriyah, (2021) dalam pelaksanaannya SMP Muhammadiyah 01 Palembang masih menghadapi berbagai konflik internal yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Konflik tersebut dapat muncul akibat perbedaan pandangan, kesalahpahaman komunikasi, serta kurangnya pemahaman antar individu di lingkungan sekolah.

SMP Muhammadiyah 01 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan akademik dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik serta memiliki karakter religius dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, sekolah berupaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam penyelesaian konflik antara guru dan siswa.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, konflik antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang masih sering terjadi. Bentuk konflik yang muncul antara lain pelanggaran tata tertib sekolah, penggunaan handphone saat pembelajaran berlangsung, komunikasi yang kurang sopan, tindakan saling mengejek antar siswa, serta rendahnya kedisiplinan peserta didik. Konflik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya pengendalian emosi, lingkungan pergaulan, serta proses penyesuaian siswa terhadap aturan sekolah.

Salah satu bentuk strategi yang diterapkan sekolah adalah sistem guru wali, yaitu setiap guru bertanggung jawab terhadap beberapa siswa sebagai anak asuh. Sistem tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengawasan, pembinaan karakter, serta membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah. Selain itu, sekolah juga menerapkan sanksi edukatif berbasis nilai-nilai Islam seperti hafalan Al-Qur'an, hafalan doa, dan praktik ibadah bagi siswa yang melakukan pelanggaran (Zohriah et al., 2024, p. 17–37).

Penelitian terdahulu mengenai manajemen konflik dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Penelitian Bashori, (2020) menjelaskan bahwa konflik dalam lembaga

pendidikan Islam dapat diselesaikan melalui pendekatan religius dan komunikasi yang efektif. Penelitian Salihin, (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola konflik di lingkungan pendidikan. Penelitian Sintia Rosyidah, (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah dan keadilan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

Selain itu, penelitian Kholifah (2019), Muliati (2016), dan Puspitasari (2022) menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan konflik pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas konflik dalam lembaga pendidikan secara umum, sedangkan penelitian mengenai strategi manajemen konflik antara guru dan siswa dalam perspektif pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 01 Palembang masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus penelitian yang mengkaji strategi manajemen konflik antara guru dan siswa dalam perspektif pendidikan Islam melalui penerapan sistem guru wali, mediasi, pembinaan karakter, serta pendekatan personal kepada siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konflik dan faktor penyebab konflik antara guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, mendeskripsikan strategi manajemen konflik dalam perspektif pendidikan Islam, menganalisis peran guru dalam menyelesaikan konflik dan membentuk karakter siswa, serta mengetahui upaya sekolah dalam meningkatkan manajemen konflik yang efektif dan kondusif.

KAJIAN TEORI

KONSEP MANAJEMEN KONFLIK

Manajemen konflik merupakan proses penyusunan strategi konflik baik oleh orang yang terlibat dalam konflik maupun orang di luar konflik yang diterapkan dengan cara pengendalian konflik sehingga menghasilkan sebuah resolusi yang berfungsi mencapai tujuan organisasi (Wirawan, 2010). Bentuk pengendalian konflik di antaranya konflik, merangsang terjadinya mengurangi dan menyelesaikan konflik (Romli, 2011). Upaya merangsang, mengurangi serta menyelesaikan konflik semuanya diterapkan dalam rangka meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi.

Menurut Ramadhani et al., (2025) terdapat lima gaya utama dalam manajemen konflik berdasarkan model Thomas-Kilmann, yaitu kompetitif, kolaboratif, menghindar, akomodatif, dan kompromi. Masing-masing gaya memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda. Gaya kolaboratif, misalnya, mendorong penyelesaian konflik dengan solusi yang saling menguntungkan, sedangkan gaya kompetitif lebih sesuai untuk keputusan cepat dalam situasi mendesak (Tahir et al., 2008). Pemilihan gaya yang sesuai sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyelesaian konflik (Zamil, 2024, p. 60–65). Penelitian oleh Y. Rifa'i, (2023) juga menunjukkan bahwa manajemen konflik dapat digunakan sebagai media dalam penanganan konflik di lembaga pendidikan, yang mengindikasikan pentingnya pemilihan gaya yang tepat dalam konteks pendidikan.

Dalam mengelola konflik, seorang individu sebagai anggota maupun manajer dapat menerapkan model manajemen konflik yang berbeda. Hal ini mengacu pada penyebab konflik yang variatif dan bentuk konflik yang berbeda pula. Untuk menangani konflik yang beraneka ragam, diperlukan model manajemen konflik yang sesuai dengan shared values (Puspitasari, 2022, p. 95–109).

Konflik merupakan bagian tak terhindarkan dari interaksi sosial, yang muncul akibat perbedaan tujuan, kepentingan, nilai, atau persepsi antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks organisasi dan pendidikan, konflik dapat bersifat disfungsional bila tidak dikelola dengan baik, tetapi juga dapat menjadi katalis bagi inovasi dan perubahan positif ketika ditangani secara konstruktif (Musarofah et al., 2025, p. 193-201). Menurut Shofirah et al., (2024) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, konflik sering muncul akibat perbedaan

persepsi antara guru, peserta didik, dan pengelola lembaga, sehingga diperlukan pendekatan manajemen yang tidak hanya menyelesaikan perbedaan tetapi juga menumbuhkan harmoni.

Senada dengan itu, Bashori, (2020) menyoroti pentingnya peran nilai-nilai keagamaan dalam mengarahkan penyelesaian konflik ke arah resolusi damai dan pembelajaran moral. Oleh karena itu, manajemen konflik dipahami sebagai serangkaian proses sistematis untuk mengenali, mengelola, dan menyelesaikan konflik guna mencapai keseimbangan dan produktivitas dalam hubungan sosial maupun organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Judijanto et al., (2024) pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada strategi manajemen konflik antara guru dan siswa dalam perspektif pendidikan Islam, yang memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, proses, serta nilai-nilai yang mendasari praktik penyelesaian konflik di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana Strategi Manajemen Konflik antara Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 01 Palembang. Pemilihan lokasi penelitian Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 23b Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Murni, S.Pd., M.M, yang dipilih karena memiliki peran dan pengalaman langsung dalam menangani konflik antara guru dan siswa. Selain itu, informan pendukung meliputi guru lain dan beberapa siswa yang pernah terlibat dalam konflik.

Menurut Qomaruddin, (2024), dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan menjadi informasi yang lebih terarah. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu kegiatan menyusun dan mengorganisasikan data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh serta memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses meninjau kembali data yang telah disajikan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Strategi Kompetitif dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni, S.Pd., M.M selaku wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, diketahui bahwa penerapan disiplin siswa menjadi salah satu fokus utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Menurut beliau, guru harus memiliki sikap tegas dalam mengawasi dan membimbing siswa agar mampu mematuhi tata tertib sekolah. Ketegasan tersebut diterapkan melalui aturan mengenai kedisiplinan waktu, penggunaan seragam, sopan santun, serta kepatuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan pernyataan wawancara oleh wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa “Kedisiplinan siswa memang harus dibiasakan sejak dini. Guru harus tegas terhadap aturan sekolah, tetapi ketegasan itu tetap dilakukan dengan cara yang mendidik dan tidak menggunakan kekerasan. Tujuannya agar siswa memiliki rasa

tanggung jawab dan memahami pentingnya mematuhi tata tertib sekolah”(Murni,wakil kepala sekolah, 2026).

Ibu Murni juga menjelaskan bahwa ketegasan guru dilakukan dengan pendekatan yang mendidik dan tetap memperhatikan kondisi siswa. Guru tidak diperbolehkan memberikan hukuman fisik maupun tindakan yang dapat merendahkan siswa. Bentuk ketegasan yang diterapkan lebih mengarah pada pemberian nasihat, teguran, dan sanksi edukatif yang bertujuan membina karakter siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Menurut beliau, sikap tegas guru sangat penting untuk membentuk kebiasaan positif siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan oleh Ibu Neneng selaku guru BK SMP Muhammadiyah 01 Palembang, yang menyatakan bahwa pelanggaran disiplin siswa biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan sekolah, serta minimnya pengawasan dari keluarga. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru BK bersama guru lainnya melakukan pembinaan melalui teguran langsung, pemanggilan siswa, dan pemberian bimbingan secara personal. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan tanpa merasa dijauhi oleh guru.

Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa

”Pelanggaran disiplin siswa biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan sekolah, serta minimnya pengawasan dari keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, guru BK bersama guru lainnya melakukan pembinaan melalui teguran langsung, pemanggilan siswa, dan pemberian bimbingan secara personal agar siswa memahami kesalahannya tanpa merasa dijauhi oleh guru”(Neneng, guru BK, 2026).

Ibu Neneng menjelaskan bahwa dalam menangani pelanggaran disiplin, guru BK tidak hanya memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dan bimbingan kepada siswa. Guru BK bersama guru lainnya melakukan teguran secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran, kemudian siswa dipanggil untuk diberikan arahan dan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan. Selain itu, siswa juga diberikan bimbingan secara personal agar mereka merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.

Lebih lanjut, Ibu Neneng menegaskan bahwa pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan kesadaran disiplin pada diri siswa tanpa membuat mereka merasa dijauhi atau dikucilkan oleh guru. Menurut beliau, siswa yang melakukan pelanggaran tetap harus dibimbing dengan baik agar mereka dapat memahami kesalahannya, memperbaiki sikap, serta mampu menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, pada tanggal 18/04/2026 terlihat bahwa guru secara aktif mengawasi perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak tertib di kelas serta mengarahkan siswa agar mematuhi aturan sekolah dengan baik. Selain itu, suasana pembelajaran tampak lebih tertib ketika guru memberikan arahan secara tegas namun tetap menggunakan bahasa yang sopan dan penuh perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketegasan guru mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif.

Selanjutnya Adapun dokumentasi mengenai materi Penerapan Ketegasan Guru dalam Menegakkan Disiplin siswa



Gambar 1. arahan atau nasihat kepada siswa di dalam kelas.

Gambar di atas tersebut menunjukkan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, Penerapan ketegasan guru dalam menegakkan disiplin siswa merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memastikan seluruh aturan sekolah dipatuhi dengan baik oleh siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan ketegasan guru dalam menegakkan disiplin siswa merupakan salah satu bentuk strategi kompetitif dalam manajemen konflik. Strategi tersebut terlihat dari tindakan guru dalam mempertahankan aturan sekolah demi terciptanya ketertiban dan kedisiplinan siswa. Namun demikian, penerapan ketegasan tetap dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti memberikan nasihat, pembinaan akhlak, dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa sehingga mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik.

2. Strategi Kolaboratif dalam Manajemen Konflik Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni, S.Pd., M.M selaku wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, diketahui bahwa penyelesaian konflik antara guru dan siswa di sekolah dilakukan melalui pendekatan musyawarah dan kerja sama. Menurut beliau, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman, guru diarahkan untuk mengajak siswa berdiskusi agar permasalahan dapat diselesaikan secara baik tanpa menimbulkan rasa takut ataupun tekanan pada siswa.

Sesuai dengan pernyataan wawancara oleh wakil kepala sekolah menyatakan bahwa “Dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa, kami lebih mengutamakan musyawarah dan komunikasi yang baik. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi agar solusi yang diambil dapat diterima bersama dan tidak menimbulkan kesalahpahaman”(Murni,wakil kepala sekolah, 2026).

Ibu Murni juga menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan alasan terkait permasalahan yang terjadi. Guru tidak langsung menyalahkan siswa, tetapi berusaha memahami kondisi siswa terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa merasa dihargai dan mampu belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, musyawarah dianggap sebagai cara yang baik dalam menyelesaikan permasalahan karena mengutamakan sikap saling menghargai dan mencari solusi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku guru BK SMP Muhammadiyah 01 Palembang juga, yang menyatakan bahwa kerja sama antara guru dan siswa sangat membantu dalam proses penyelesaian konflik. Guru BK biasanya melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk mengetahui penyebab konflik yang terjadi, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, proses belajar, maupun hubungan sosial siswa.

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, guru kemudian memberikan arahan dan solusi bersama agar konflik dapat diselesaikan secara damai dan tidak berulang kembali.

Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa

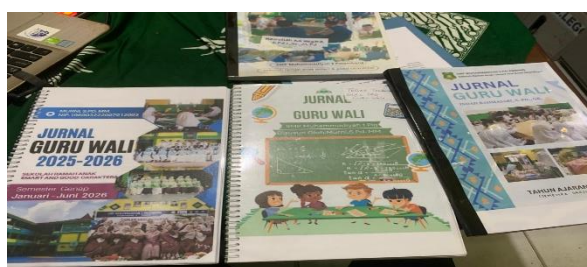
“Kerja sama antara guru dan siswa sangat membantu dalam proses penyelesaian konflik. Guru BK biasanya melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk mengetahui penyebab konflik yang terjadi, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, proses belajar, maupun hubungan sosial siswa. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, guru kemudian memberikan arahan dan solusi bersama agar konflik dapat diselesaikan secara damai dan tidak terulang kembali”(Neneng, guru BK, 2026).

Ibu Neneng selaku guru BK menjelaskan bahwa guru biasanya melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang terlibat konflik. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara mengajak siswa berbicara secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi. Melalui pendekatan personal ini, guru dapat mengetahui penyebab utama terjadinya konflik, baik yang berasal dari lingkungan pergaulan, kesalahpahaman antar teman, maupun permasalahan pribadi yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah.

Setelah mengetahui akar permasalahan, guru BK kemudian memberikan arahan, nasihat, dan solusi bersama kepada siswa agar konflik dapat diselesaikan secara damai. Guru juga mengajarkan pentingnya saling menghargai, menjaga komunikasi yang baik, serta menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan pertengkaran atau permusuhan. Selain itu, siswa diberikan pemahaman agar mampu mengendalikan emosi dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, terlihat bahwa guru berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa ketika terjadi permasalahan. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih memilih berdialog dengan siswa untuk mencari penyelesaian yang tepat. Selain itu, suasana hubungan antara guru dan siswa terlihat cukup harmonis karena adanya sikap saling menghargai dalam proses penyelesaian konflik. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya kegiatan pembinaan dan diskusi antara guru dengan siswa sebagai bentuk kerja sama dalam menyelesaikan masalah di sekolah.

Selanjutnya Adapun dokumentasi mengenai materi musyawarah dan kerja sama antar guru dan siswa



Gambar 2. Buku guru wali untuk membimbing siswa-siwi

Gambar di atas ini menunjukkan bahwasannya setiap siswa harus memiliki guru wali untuk membimbing anak di sekolah, dan ini adalah gambaran data siswa yang di pegang oleh setiap guru agar adanya kerja sama antar guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa musyawarah dan kerja sama antara guru dan siswa dalam penyelesaian konflik termasuk dalam strategi kolaboratif dalam manajemen konflik. Strategi ini terlihat dari adanya komunikasi dua arah, keterlibatan siswa dalam proses penyelesaian masalah, serta upaya bersama dalam mencari solusi terbaik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan kolaboratif mencerminkan nilai musyawarah, ukhuwah, dan sikap saling menghormati

sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

3. Strategi Menghindar dalam Mengelola Konflik antara Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni, S.Pd., M.M selaku wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, diketahui bahwa pengendalian konflik di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara mencegah terjadinya pertentangan secara langsung antara guru dan siswa. Menurut beliau, konflik yang terjadi di sekolah tidak selalu harus diselesaikan dengan perdebatan ataupun tindakan emosional, tetapi perlu diredam terlebih dahulu agar situasi tetap kondusif. Guru diarahkan untuk menjaga sikap tenang dan tidak langsung memberikan respons keras kepada siswa ketika terjadi permasalahan.

Ibu Murni menjelaskan bahwa guru biasanya memberikan waktu kepada siswa untuk menenangkan diri sebelum dilakukan pembinaan lebih lanjut. Ketika siswa melakukan pelanggaran atau menunjukkan sikap emosional, guru tidak langsung memarahi siswa di depan teman-temannya karena hal tersebut dapat membuat siswa merasa malu atau semakin memberontak. Guru lebih memilih melakukan pendekatan secara personal setelah kondisi siswa lebih tenang sehingga penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan baik dan tidak memperburuk keadaan.

Sesuai dengan pernyataan wawancara oleh wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa “Dalam menangani siswa yang sedang emosional, kami lebih memilih melakukan pendekatan secara perlahan dan memanggil siswa secara pribadi. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak malu di depan teman-temannya sehingga konflik dapat diselesaikan secara lebih kondusif” (Neneng.guru BK, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku guru BK SMP Muhammadiyah 01 Palembang juga, yang menyatakan bahwa pendekatan menghindari pertentangan langsung sering digunakan untuk mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar. Menurut beliau, siswa pada usia remaja masih memiliki emosi yang belum stabil sehingga guru harus mampu mengendalikan situasi dengan bijaksana. Guru BK biasanya mengajak siswa berbicara secara perlahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri sebelum dilakukan proses pembinaan maupun pemberian arahan.

Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa “Pendekatan menghindari pertentangan langsung sering digunakan untuk mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar. Siswa pada usia remaja masih memiliki emosi yang belum stabil sehingga guru harus mampu mengendalikan situasi dengan bijaksana. Guru BK biasanya mengajak siswa berbicara secara perlahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri sebelum dilakukan proses pembinaan maupun pemberian arahan” (Neneng, guru BK, 2026).

Ibu Neneng menjelaskan bahwa dalam menghadapi siswa yang sedang marah atau terlibat konflik, guru BK tidak langsung memberikan teguran dengan nada keras ataupun menyalahkan siswa di depan teman-temannya. Sebaliknya, guru BK lebih memilih menggunakan pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran dengan mengajak siswa berbicara secara perlahan. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman dan tidak semakin terpancing emosinya saat proses penyelesaian masalah berlangsung.

Selain itu, guru BK juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum dilakukan pembinaan maupun pemberian arahan. Menurut Ibu Neneng, ketika emosi siswa sudah lebih stabil, mereka akan lebih mudah diajak berdiskusi, memahami kesalahan yang dilakukan, serta menerima nasihat dari guru. Dengan cara tersebut,

proses penyelesaian konflik dapat berjalan lebih efektif karena siswa merasa dihargai dan didengarkan, bukan ditekan atau dimarahi secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, pada tanggal 18/04/2026 terlihat bahwa guru berusaha menjaga suasana tetap kondusif ketika terjadi permasalahan antara guru dan siswa. Guru tidak menunjukkan kemarahan secara berlebihan di depan kelas, tetapi lebih memilih memanggil siswa secara pribadi untuk diberikan arahan dan nasihat. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa terlihat tetap harmonis karena guru mampu mengendalikan emosi dan menghindari pertentangan secara langsung. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya kegiatan pembinaan siswa secara personal oleh guru BK sebagai bentuk pengendalian konflik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian konflik melalui pencegahan pertentangan langsung di lingkungan sekolah termasuk dalam strategi menghindar dalam manajemen konflik. Strategi ini terlihat dari upaya guru untuk mengurangi ketegangan, menghindari perdebatan secara langsung, serta menenangkan situasi sebelum konflik diselesaikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut mencerminkan sikap sabar, bijaksana, dan menjaga ukhuwah dalam hubungan antara guru dan siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

4. Sikap Empati dan Toleransi Guru terhadap Permasalahan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni, S.Pd., M.M selaku wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, diketahui bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus memahami kondisi dan permasalahan siswa. Menurut beliau, setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, karakter, dan kondisi yang berbeda-beda sehingga guru perlu menunjukkan sikap empati dan toleransi dalam menghadapi siswa. Pendekatan yang penuh perhatian dianggap penting agar siswa merasa dihargai dan nyaman di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pernyataan wawancara oleh wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa “Guru harus mampu memahami kondisi setiap siswa karena mereka memiliki latar belakang dan permasalahan yang berbeda-beda. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru perlu memberikan perhatian, arahan, dan toleransi agar siswa merasa diperhatikan dan tetap semangat dalam belajar” (Murni, wawancara wakil kepala sekolah, 2026).

Ibu Murni menjelaskan bahwa guru sering memberikan kelonggaran kepada siswa yang mengalami kendala tertentu, seperti masalah keluarga, kesulitan ekonomi, ataupun permasalahan pribadi yang memengaruhi proses belajar siswa. Dalam kondisi tersebut, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan pembinaan secara bertahap. Menurut beliau, sikap memahami kondisi siswa dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa sehingga konflik dapat diminimalisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku guru BK SMP Muhammadiyah 01 Palembang juga, yang menyatakan bahwa banyak siswa membutuhkan perhatian dan dukungan dari guru ketika menghadapi masalah. Guru BK berupaya mendengarkan keluhan siswa serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar dan berperilaku baik. Menurut beliau, siswa yang bermasalah sering kali membutuhkan seseorang yang mampu memahami keadaan mereka, bukan hanya memberikan hukuman semata (Neneng, 2026).

Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa

“Banyak siswa membutuhkan perhatian dan dukungan dari guru ketika menghadapi masalah. Guru BK berupaya memberikan motivasi, melakukan pendekatan personal, serta membimbing siswa melalui komunikasi yang baik agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan sikap empati dan

toleransi dari guru, proses penyelesaian konflik dapat berjalan lebih efektif' (Neneng ,guru BK, 2026).

Selain itu, Ibu Neneng menjelaskan bahwa guru BK juga melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun berinteraksi di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian nasihat, serta bimbingan secara terus-menerus. Dengan adanya sikap empati dan toleransi dari guru, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga proses penyelesaian konflik dapat berjalan lebih efektif.

Sikap empati dan toleransi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap hubungan antara guru dan siswa di sekolah. Siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai sehingga muncul rasa percaya kepada guru. Kondisi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Selain itu, sikap guru yang penuh perhatian juga menjadi contoh bagi siswa untuk saling menghargai dan peduli terhadap sesama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, pada tanggal 18/04/2026, saya terlihat bahwa guru menunjukkan sikap ramah dan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan membantu memberikan solusi secara baik. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa terlihat cukup harmonis karena adanya sikap saling menghargai dan peduli satu sama lain. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya kegiatan pembinaan dan bimbingan konseling yang dilakukan guru kepada siswa sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi siswa.

Selanjutnya Adapun dokumentasi mengenai materi sikap empati dan toleransi



Gambar 3. Perhatian guru terhadap kondisi siswa

Gambar di atas ini menunjukkan situasi pertemuan antara guru dengan orang tua siswa dalam suasana yang santai namun serius, di mana terjadi komunikasi dua arah terkait perhatian terhadap kondisi dan perkembangan siswa SMP Muhammadiyah 01 Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap empati dan toleransi guru terhadap permasalahan siswa termasuk dalam strategi akomodatif dalam manajemen konflik. Strategi ini terlihat dari upaya guru yang lebih mengutamakan memahami kondisi siswa demi menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut mencerminkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan sikap tolong-menolong dalam membina hubungan antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

5. Strategi Kompromi melalui Kesepakatan Bersama dalam Penyelesaian Konflik Guru dan Siswa

Penyelesaian konflik melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 01 Palembang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni, S.Pd., M.M selaku Wakil Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa setiap

permasalahan yang terjadi di sekolah tidak langsung diberikan sanksi, tetapi terlebih dahulu diselesaikan melalui musyawarah antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami kesalahannya serta ikut terlibat dalam mencari solusi.

Sesuai dengan pernyataan wawancara oleh wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa “Setiap permasalahan yang terjadi di sekolah tidak langsung kami selesaikan dengan hukuman, tetapi lebih dulu melalui musyawarah antara guru dan siswa agar mereka memahami kesalahannya dan ikut mencari solusi bersama”(Murni,Wakil kepala sekolah 2026).

Ibu Murni menjelaskan bahwa melalui musyawarah, siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan dan penyebab terjadinya konflik atau pelanggaran yang dilakukan. Guru kemudian mendengarkan penjelasan siswa dengan baik sebelum memberikan arahan maupun solusi. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak merasa tertekan atau takut, melainkan merasa dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah sehingga mereka lebih mudah menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam menentukan solusi, siswa diharapkan dapat belajar bertanggung jawab terhadap perilaku dan keputusan yang diambil.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku guru Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan bahwa proses penyelesaian konflik dilakukan dengan pendekatan pembinaan. Ibu Neneng menjelaskan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran akan dipanggil ke ruang BK untuk diberikan bimbingan dan kesempatan menjelaskan permasalahan yang terjadi. Setelah itu, guru BK memfasilitasi dialog antara siswa dan guru terkait untuk mencapai kesepakatan bersama yang bersifat mendidik dan tidak merugikan salah satu pihak.

Sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa “Proses penyelesaian konflik dilakukan melalui pendekatan pembinaan dengan memanggil siswa ke ruang BK untuk diberikan bimbingan dan kesempatan menjelaskan permasalahan yang terjadi. Guru BK kemudian memfasilitasi dialog antara siswa dan guru terkait agar tercapai kesepakatan bersama yang bersifat mendidik dan tidak merugikan salah satu pihak” (Neneng ,guru BK, 2026).

Ibu Neneng menjelaskan bahwa dalam penerapannya, sekolah juga memiliki bentuk penanganan pelanggaran yang bersifat edukatif. Berdasarkan penjelasan dari pihak sekolah, hukuman yang diberikan tidak berupa tindakan fisik, melainkan pembinaan seperti pelaksanaan sholat bagi siswa yang melanggar aturan ringan sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Namun, apabila pelanggaran yang dilakukan tergolong berat atau berulang, maka pihak sekolah akan memberikan Surat Peringatan (SP) serta memanggil orang tua siswa untuk ikut serta dalam proses pembinaan.

Selain itu, kesepakatan bersama antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian konflik. Dalam setiap kasus, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan alasan atas tindakan yang dilakukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan pada solusi yang disepakati bersama. Proses ini menciptakan komunikasi yang terbuka serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, pada tanggal 18/04/2026, saya terlihat bahwa penyelesaian konflik di sekolah tersebut lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dan kekeluargaan daripada hukuman semata, sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, komunikatif, dan tetap mendidik.

Selanjutnya Adapun dokumentasi mengenai materi penyelesaian konflik



Gambar 4. Anak yang di berikan hukuman hapalan

Gambar di atas ini menunjukkan siswa yang melanggar seperti terlambat masuk kelas dan di berikan hukuman oleh guru yang berada lebih awal di kelas, hukuman yang di berikan kepada siswa berupa seperti hapalan Al-Qur'an dan doa-doa keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian konflik melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa dilakukan dengan pendekatan musyawarah, pembinaan, dan dialog yang mengutamakan komunikasi dua arah. Setiap permasalahan tidak langsung diberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan dan mencari solusi bersama guru serta pihak BK. Untuk pelanggaran ringan diberikan pembinaan seperti pelaksanaan sholat, sedangkan pelanggaran berat atau berulang diberikan Surat Peringatan (SP) dan pemanggilan orang tua. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses penyelesaian konflik berlangsung secara kekeluargaan dan kondusif, sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, komunikatif, dan tetap mendidik.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi Manajemen Konflik antara Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 01 Palembang

Pada sub bab ini dibahas bahwa penyelesaian konflik antara guru dan siswa di sekolah tidak menggunakan satu pendekatan saja, tetapi menggunakan beberapa strategi manajemen konflik sesuai dengan kondisi yang terjadi. Strategi tersebut meliputi ketegasan guru dalam menegakkan disiplin siswa (kompetitif), musyawarah dan kerja sama antara guru dan siswa (kolaboratif), serta pengendalian konflik melalui pencegahan pertentangan langsung (menghindar). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengelola konflik dengan menyesuaikan situasi, baik melalui tindakan tegas, dialog, maupun pengendalian emosi agar konflik tidak berkembang lebih besar (Furqan, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan strategi tersebut mencerminkan nilai kedisiplinan, musyawarah, dan kesabaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa melalui pendekatan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di sekolah tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel sesuai dengan kebutuhan situasi dan karakter siswa .

2. Nilai Empati, Toleransi, dan Kesepakatan Bersama dalam Penyelesaian Konflik Guru dan Siswa di SMP Muhammadiyah 01 Palembang

Selain ketegasan dan musyawarah, penyelesaian konflik juga dilakukan melalui sikap empati dan toleransi guru terhadap permasalahan siswa (akomodatif), serta kesepakatan

bersama antara guru dan siswa (kompromi). Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memahami kondisi siswa dan melibatkan siswa dalam mencari solusi yang adil dan disepakati Bersama Amelia, (2021).

Dalam praktiknya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan, kemudian bersama-sama mencari jalan tengah yang tidak merugikan kedua belah pihak. Pendekatan ini mencerminkan nilai kasih sayang, keadilan, dan ukhuwah dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, serta tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab (Yunus & Mukhlisin, 2025, p. 1–102).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 01 Palembang melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen konflik antara guru dan siswa diterapkan secara beragam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah. Strategi tersebut meliputi pendekatan kompetitif melalui ketegasan guru dalam menegakkan disiplin, kolaboratif melalui musyawarah dan kerja sama, menghindari melalui pengendalian konflik dan pencegahan pertentangan langsung, akomodatif melalui sikap empati dan toleransi guru, serta kompromi melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa.

Penerapan strategi kompetitif dan kolaboratif menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menjaga kedisiplinan sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Ketegasan guru diperlukan untuk menciptakan ketertiban, sedangkan musyawarah dan kerja sama digunakan untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dan adil. Kedua pendekatan ini berjalan seimbang dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di sekolah.

Sementara itu, strategi menghindari, akomodatif, dan kompromi menunjukkan bahwa guru juga mengutamakan pengendalian emosi, empati, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah. Pendekatan ini membantu meredakan konflik, menciptakan hubungan yang harmonis, serta memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh strategi tersebut mencerminkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, musyawarah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan ukhuwah. Dengan demikian, penerapan manajemen konflik di sekolah tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik.

REFERENSI

- ABDULLAH, S. T. H. (2025). *Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare*. IAIN PAREPARE.
- Afriani, R., & Marwa, M. (2025). Implementasi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sd Negeri 10 Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. *INSPIRE: Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education*, 1(1), 65–74.
- Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Arifin, Z. (2025). Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 38–53.
- Bashori, B. (2020). Resolusi manajemen konflik (kajian manajemen konflik di lembaga pendidikan islam). *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2).
- Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49.
- Furqan, A. (2025). *Strategi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antara Peserta Didik di SMA Negeri 1 Banawa Tengah*. Universitas Islam Negeri Datokarama

Palu.

- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karimah, U. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 88–110.
- Kholifah, Y. B. (2019). Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–24.
- Muliati, I. (2016). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Tingkap*, 12(1), 39–52.
- Murni. (2026). *Wawancara bersamawakil Kepala Sekolah*.
- Musarofah, R., Afrida, Y., Munawaroh, L., Romadhoni, L. S., & Mu'alimin, M. (2025). Teori Manajemen Konflik dalam Pendidikan dan Organisasi: Sebuah Literatur Review atas Pendekatan Konseptual dan Praktis. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 193–201.
- Neneng. (2026a). *No wawancara di smp muhammadiyah 01 palembang*.
- Neneng. (2026). *Wawancara bersama guru BK*.
- Puspitasari, F. F. (2022). Model manajemen konflik lembaga pendidikan Islam: tinjauan komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Jalalain. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 95–109.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramadhani, A. I., Putri, D., Kusuma, H. P., Risqi, M., Putri, T. N., & Mu'alimin, M. (2025). Teori manajemen konflik. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 116–124.
- Rifa'i, Y. (2023). Manajemen konflik kebijakan pembina pramuka terhadap kewajiban mengikuti penegak bantara dan laksana bagi siswa di Madrasah Aliyah YPP Jamanis. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 151–155.
- Romli, K. (2011). *Komunikasi organisasi lengkap*. Gramedia Widiasarana.
- Rosyidah, S., & Dinar, S. T. (2024). Menerapkan prinsip-prinsip islam dalam manajemen konflik di lembaga pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 386–399.
- Salihin, F. D. (2023). Manajemen Konflik Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 246–262.
- Setiawan, A., & Us, K. A. (2025). Manajemen Konflik, Manajemen Stress, Dan Manajemen Waktu Dalam Pendidikan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2255–2264.
- Shofirah, N. H., Wasalma, A. H., Annisa, I., Ubbad, M. R., & Mu'alimin, M. (2024). Teori manajemen konflik dalam pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 197–207.
- Sintia Rosyidah, Lu'lu'ul Muhimah Nabilatul Maulidiyyah, S. T. D. (2024). Menerapkan Prinsip-Prinsip Islam dalam Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia dan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen. *Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 387.
- Situmeang, D. E., Hawa, M. M., & Ismail, K. (2021). Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030 Goals 4 Ensure Inclusive And Equitable Quality Education And Promote Lifelong Learning Opportunities For All" Memastikan Kualitas Pendidikan Yang Inklusif Dan Adil Dan Mempromosikan Kesempatan Belajar Seumur Hidup Untuk. *Research Gate*, 1–19.
- Tahir, L. M., Abd Rahman, M. A., & Abd Kadir, N. (2008). Gaya pengurusan konflik guru besar. *Sains Humanika*, 48(1).
- Usriyah, L. (2021). Peranan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Idārāh*.
- Wirawan, W. (2010). Evaluasi kinerja sumber daya manusia. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Wulandari, R. (n.d.). *Arti Sebuah Pendidikan*.

- Yunus, S. P. I., & Mukhlisin, S. (2025). *Manajemen Konflik pada Lembaga Pendidikan Islam*. wawasan Ilmu.
- Zamil, M. (2024). Gaya manajemen konflik kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(2), 60–65.
- Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 17–37.